

Interpretasi Karya Lukis Entang Wiharso *Melt: Cooked, Eaten and Imagined* dalam Bahasa Rupa

Imawati, Rizka Alfiana¹, Rajwie Iftikhar Ahmad¹ & Maulana Chandra¹

¹ Perumahan Ayodya, no 170, Semarang

Email: ¹rizkaa.alfiana@gmail.com & ²iftikhar.rajwie@gmail.com

Abstrak. Karya lukis Entang Wiharso yang berjudul *Melt: Cooked, Eaten and Imagined* dipilih sebagai objek penelitian ini karena karya ini sangat menarik dianalisis dalam praktik kekaryaannya dengan bahasa rupa Primadi. Seniman asal Tegal, Jawa Tengah yang membawa narasi personal dengan muatan sosial politik dengan latar belakang personal sebagai seorang kebangsaan Indonesia yang berdomisili di Amerika memperlihatkan pandangan lokalnya yang dibawa ke ranah global. Tradisi sebagai identitas Indonesia yang tidak luput dibawanya ke dalam praktik kontemporer. Unsur tradisi dan kontemporer yang sangat harmonis berbaur dalam karya Entang, sehingga dalam pembacaan karyanya tidak cukup hanya menggunakan kacamata seni, tetapi perlu juga menggunakan kacamata tradisi. Hal ini menarik jika karya Entang dibaca melalui terminologi bahasa rupa Primadi, kemudian diinterpretasi ulang ke dalam konteks seni kontemporer. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dalam penelitian analisis karya ini menggunakan teori bahasa rupa Primadi Tabrani, dengan narasi visual pembacaan bentuk wimba melalui makna konotasi, denotasi dan diskursus analisis.

Keywords: *Bahasa Rupa; Kontemporer; Wimba, Konitasi; Denotasi, Discourse Analysis.*

1 Pendahuluan

Seni rupa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa, jika zaman dahulu hanya terbatas pada fungsi spiritual, keagamaan, dokumentasi peristiwa, portrait wajah dan hanya untuk kepentingan estetika, saat ini fungsi karya seni bertambah semakin luas. Karya seni sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, kritik dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut memberi dampak wacana yang dibawa para pelaku seni dalam konteks kekinian yakni seni rupa kontemporer. Seni yang menawarkan pluralitas dan kebebasan artistik, menurut Sucitra (2015) bahwa seni rupa kontemporer adalah membicarakan kebebasan ekspresi. Seniman berada di zona kebebasan dimana karya yang hadir tidak harus selalu terikat oleh konvensi-konvensi penciptaan, bersifat transmedia, mencari kebaruan-kebaruan yang aneh, unik, bebas dari kebutuhan fungsi-fungsi duniawi. Hal tersebut membuka ruang bagi seniman untuk mengangkat persoalan-persoalan dari berbagai aspek, mulai dari aspek

personal, politik, sosial, gaya hidup, tradisi, mitos, hingga persoalan *gender*. Dari segi gagasan, gaya artistik, simbol, media hingga kolaborasi interdisiplin ilmu terjadi dalam seni rupa kontemporer.

Kecenderungan praktik seni tersebut berdampak hampir di semua wilayah di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki beragam unsur-unsur kehidupan seperti tradisi dan budaya lokal yang dalam kancah seni rupa kontemporer global sangat diterima, sehingga muncul salah satunya perupa Indonesia yang melakukan pendekatan tersebut adalah Entang Wiharso.

Entang Wiharso (lahir di Tegal, Jawa Tengah, 19 Agustus 1967) Lulusan dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta tahun 1994 dan sekarang berbasis di Yogya dan Rhode Island, AS. Entang berhasil menyelenggarakan pameran tunggalnya, antara lain; *Untold Story*, Arndt, Berlin, Jerman (2012); *Love Me or Die*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2010); *Amuk*, CP Artspace, Washington D.C., Amerika Serikat (AS, 2001). Entang sangat produktif membuat karya berbagai eksplorasi medium dengan tema-tema yang mencakup persoalan politik, ekonomi, krisis identitas dan isu budaya, dengan ciri khas gaya visualnya yang lantang, grotesk dan teatrikal yang mencampurkan berbagai elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer. Salah satu karya Entang Wiharso yang menarik dengan tema sosial, tradisi, sistem politik hingga fenomena isu transnations.

Hal-hal baru tersebut menjadikan karya seni rupa kontemporer (masa kini) memiliki ungkapan tidak langsung yang luas. Berbagai ungkapan tersebut tersembunyi dalam berbagai simbol, warna, bentuk, wimba dan berbagai perwujudan lainnya yang tidak dapat diinterpretasikan secara langsung, ungkapan-ungkapan tersebut bisa dikaji melalui kajian bahasa rupa. Menurut Tabrani (2005: 135) bahasa rupa adalah imaji dan tata ungkapan, karena imaji mencakup makna yang luas, maka dipilih istilah wimba untuk imaji dalam bahasa rupa. Isi wimba adalah objek yang digambar. Bahasa Rupa merupakan salah satu cara untuk dapat membaca sebuah karya. Alat komunikasi manusia, pada hakekatnya tidak hanya berupa bahasa tulisan, lisan atau bahasa isyarat melainkan juga bahasa rupa yang merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa. Salah satu unsur penting dalam komunikasi rupa adalah bahasa rupa (Sachari, 2003: 71). Bahasa rupa temuan Prof. Dr. Primadi Tabrani adalah untuk menganalisa karya seni tradisi atau ketimuran yang tidak bisa dibaca dengan sistem Barat yang selama ini dianggap *universal* menurut (Gautama 2017).

Keterbukaan, kebebasan dan keberagaman ungkapan dalam karya seni kontemporer menarik perhatian dunia seni rupa di wilayah *sidestream*, termasuk Indonesia yang secara kekayaan memiliki unsur tradisi dan budaya lokal yang kuat, pada akhirnya masuk dan eksis di kancah seni rupa kontemporer. *self confidence* dalam praktik kesenian menjadi penting, terlebih dikontekskan pada

ruang dan waktu perkembangan seni rupa kontemporer. Setiap seniman dalam proses berkaryanya akan selalu mengalami “journey” baik dalam hal artistik maupun *worldview* yang akan dibawa dalam karyanya. Ditelusik dari perkembangan sejarah seni, para pelaku seni dalam setiap zamannya akan terbentur dengan dogma-dogma yang berlak sehingga mempengaruhi kekaryaannya mereka. Sebut saja seniman era klasik yang berkarya dengan dogma agama yang kuat sehingga hasil karyanya erat hubungannya dengan pemujaan dan kisah-kisah al-kitab. Atau para seniman modern yang memegang teguh dogma modern yang menjunjung tinggi ke-otonomian seni serta narasi universal, alhasil karya yang tercipta menampilkan nilai-nilai seni yang adi luhung dan saling mencari kebaruan kebenaran seni. Karya seni yang dogmatik pada akhirnya menjadi jenuh, bahkan di kalangan pelaku seni. Kemudian muncul wacana-wacana yang ingin mendobrak tren lama, muncul lah gerakan avant garde seperti dada, seni konseptual, pop art, dan berujung pada wacana kontemporer yang akhirnya bertahan sebagai semangat zaman yang mewadahi kebebasan berkarya.

Seniman mulai mencari kebenaran mereka masing-masing yang kemudian dimanifestasikan dalam karya-karyanya. Perjalanan pencarian tersebut mengangkat narasi-narasi kecil yang ada dalam diri seniman. Latar sejarah, budaya, personal, politik, sosial dan sebagainya dimunculkan sebagai bagian dari “journey” untuk mencapai self confidence seniman. Hal tersebut dikonstruksikan menjadi sebuah *worldview*, yang dalam konteks zaman kontemporer ini, hal tersebut dirangkul dengan sangat terbuka sebagai bentuk semangat keberagaman. Tentunya narasi-narasi kecil yang diciptakan perlu dimediasi ke ruang yang lebih luas, maka wacana global menjadi kendaraan bagi para seniman.

Fenomena tersebut sangat menarik dianalisis dalam praktik kekaryaannya entang Wiharso. Seniman asal Tegal yang membawa narasi personal dengan muatan sosial politik. Latar belakang personal sebagai seorang berkebangsaan Indonesia yang juga berdomisili di Amerika, menjadi corak yang khas dan menarik. Entang Wiharso memperlihatkan pandangan lokalnya yang dibawa ke ranah global. Tradisi sebagai identitas keindonesiaannya tidak luput dibawanya ke dalam praktik kontemporer. Karya-karya entang menjadi menarik karena unsur lokal yang berhasil dijelajahi, dielaborasi, dileburkan dan disandingkan dengan persoalan global. Bisa dilihat dari konsen beliau terhadap keberagaman manusia melalui visualisasi figurnya, atau isu-isu sosial secara personal yang dibawa ke ranah global seperti migrasi dan transnasional. Self confidence beliau terkonstruksi dari pembauran keadaan sosial budaya beliau. Pembedahan melalui bahasa rupa primadi bisa membawa pada pembacaan fenomena seni kontemporer secara ide dan wacana. Bahasa rupa digunakan untuk mencari makna, dan makna karya tersebut bisa digunakan untuk pemetaan karya entang dalam konstelasi seni kontemporer.

Secara praktik entang berhasil memadukan tradisi dan kontemporer, maka secara teoritis pun sangat bisa, melalui bahasa rupa primadi dan teori seni kontemporer. Hal ini lah yang bisa memberi signifikansi karya nuansa tradisi lokal, teori bahasa rupa primadi dalam keberadaannya di ranah seni kontemporer. Maka *self confidence* yang ditemukan, tidak lagi berkiblat pada narasi mainstream (barat) tapi bisa melalui narasi lokal yang sudah ada dalam diri para pelaku seni dimanapun terasa berat.

Suatu karya seni yang berasal dari seni tradisi selalu memiliki nilai dalam ungkapan seni rupanya, berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini “ bagaimana karya Entang Wiharso yang berjudul *Melt: Cooked, Eaten and Imagined* dianalisa dalam bahasa rupa? “ sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan dan menganalisis konotasi, denotasi dan diskursus bahasa rupa karya Entang Wiharso Wiharso.

2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis,1999:26). Pada penelitian kualitatif ini data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar dan tidak dipengaruhi oleh pendapat penulis sendiri (Rosniawati,2018)

Dalam penelitian analisis karya ini menggunakan teori bahasa rupa Primadi Tabrani, dengan narasi visual pembacaan bentuk wimba melalui makna konotasi, denotasi dan diskursus analisis. Teknik pengumpulan data yakni wawancara langsung kepada seniman Entang Wiharso melalui *platform Zoom Meeting* dengan tujuan memperoleh data secara langsung. Tujuannya adalah mendapatkan konfirmasi dan memperkuat interpretasi penulis ke subjek secara langsung.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Cara Baca Karya dengan Bahasa Rupa

Pembacaan karya visual bahasa rupa menjadi bidang kajian yang luas dapat meliputi gambar, ikon, film, animasi dan video. Dalam penelitian ini bahasa rupa yang digunakan merujuk pada bahasa rupa Primadi yang terdapat prinsip-prinsip utama dengan membedakan kajian bahasa rupa lainnya seperti semiotika atau konsep *visual language* pada umumnya. Bahasa rupa Primadi mengkaji *visual representasional* dengan aspek *story telling*, yang jika dibandingkan dengan

kajian bahasa rupa umum lainnya lebih menekankan pada makna atau konsep tertentu pada visual.

Dalam konteks penelitian ini yang mengaji visual dari sebuah karya seni rupa berupa karya lukis dan instalasi yang terfokus pada struktur prinsip bahasa rupa. Primadi (2005:31) menyampaikan bahwa struktur tersebut terbagi atas :

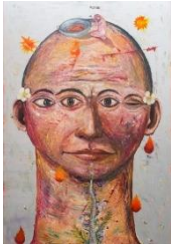
- Wimba, merupakan elemen terkecil yang mengandung pesan deskriptif yang paling sederhana dalam sebuah komposisi gambar. Teknik membentuk wimba ini disebut, cara wimba (*image way*).
- Tata Ungkap Dalam, adalah merupakan sekelompok wimba yang membentuk pesan naratif melalui komposisi yang dibentuknya.
- Tata Ungkap Luar, adalah kumpulan sekelompok wimba yang membentuk beberapa komposisi yang berurutan.

Berdasarkan struktur tersebut, dapat dianalisa melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan *discourse analysis*)

3.2 Tata Cara Wimba

Primadi (1991:31) menyampaikan bawa Cara Wimba adalah bagaimana cara obyek atau wimba itu digambar, sehingga bercerita. Lebih lanjut, disampaikan bahwa misal dalam bidang gambar terdapat objek seekor burung onta yang digambarkan leher dan kepalanya banyak, hal ini mengandung isi cerita bahwa kepala burung tersebut sedang bergerak-gerak. Selanjutnya, untuk menyatakan gerak sekaligus digunakan dari bahasa rupa modern garis ekspresif, bentuk dinamis dan tidak digunakan garis tambahan, distorsi, imaji jamak merupakan tata cara ungkapan dalam dari bahasa rupa. Hasil penelitian tentang berbagai Tata Ungkap Dalam yang digunakan pada karya Melt: Cooked and Imagined:

No	Objek Visual	Wimba	Tata Ungkap Dalam
1		Wimba 1	Aneka tampak ruang waktu bergerak

2		Wimba 2	Aneka tampak ruang waktu bergerak
3		Wimba 3	Aneka tampak ruang waktu bergerak dan X-Ray
4		Wimba 4	Aneka tampak ruang waktu bergerak
5		Wimba 5	Aneka tampak ruang waktu bergerak
6		Wimba 6	Aneka tampak ruang waktu bergerak

7		Wimba 7	Aneka Tampak ruang waktu bergerakMas
---	---	---------	--------------------------------------

3.3 Analisa Denotasi

Piliang, Yasraf (2019:6) mengatakan denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. dalam artian sederhana, denotasi adalah makna yang memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi. Dalam karya Entang Wiharso berjudul *Melt: Cooked, Eaten and Imagined* pembacaan secara denotasi dianalisis melalui struktur bahasa rupa primadi yaitu wimba.

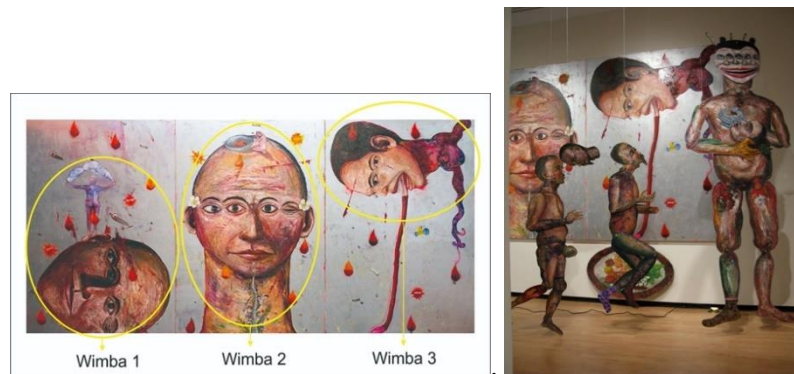


Figure 1 Karya Melt: Eaten and Imagined

a) Wimba 1

Terlihat visualisasi wajah manusia dengan posisi rotasi 45 derajat. Potrait tersebut menampilkan wajah dengan 4 mata yang berbeda. Terdapat objek figur diatas telinga dengan gestur membentangkan awan.

b) Wimba 2

Menampilkan wajah potrait manusia dengan 4 mata yang berbeda. Pada wajah manusia tersebut terdapat bunga kamboja di kedua telinganya. Pada bagian bawah terdapat ornamen sulur. Di atas kepala potrait tersebut terdapat figur yang sedang meratapi makanan yang terdapat di dalam wajan.

c) Wimba 3

Menampilkan potrait wajah manusia dengan posisi tampak samping dengan mata tampak depan. Potrait tersebut sedang menjulurkan lidah yang tersambung dengan objek menyerupai ular. Pada bagian leher terdapat tampak *x-ray* yang memperlihatkan objek teko dan cangkir. Selain imaji khusus yang tampil dalam setiap wimba, terdapat pula imaji yang secara umum tampil di setiap bagian karya, yaitu imaji berupa ornamen api, mata, dan tulisan yang tersebar.

d) Wimba 4

Pada karya instalasi, terdapat figur seluruh badan manusia dengan pose berdiri dengan memegang kepala manusia. Terlihat pada bagian wajah senyum lebar tampak gigi dan memiliki mata hidung yang berjumlah

e) Wimba 5

Terlihat figur manusia tampak samping yang menghadap keatas dengan sorot pandang mata mengarah kebagian kepala yang tergantung.

f) Wimba 6

Pada karya ini, terlihat visualisasi makanan tumpeng yang tersambung dengan lidah dari wimba 3. Beberapa lauk dan sayur disajikan dalam satu wadah.

3.4 Analisa Konotasi

Istilah konotasi diambil dari konsep *mythe* yang dilansir Barthes (dalam Pindi, 2009:4). Beliau memaparkan bahwa bila tulisan telah melewati logika skema-bahasa (*langage-objet*), maka tulisan itu akan berkonotasi (*meta-langage*). Konotasi ini terkait dengan ‘tanda’ hasil dari suatu kesepakatan.

Menurut Piliang, Yasraf (2018:266) Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti terhadap berbagai kemungkinan). Makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda lokasi dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). pembacaan makna konotasi dalam bahasa rupa primadi juga merujuk pada wimba yang ada;

a. Wimba 1

Terdapat Sosok figur di atas telinga dari visual portrait wajah, sedang membentangkan awan, menceritakan ledakan dan kekerasan yang terjadi. Posisi figure manusia yang berdiri diatas telinga, mendandakan kepekatan ditelinga akibat tragedi ledakan.

pada visual portrait wajah, terlihat dari visualisasi mata yang terguncang hingga tidak terarah. ekspresi dari urutan mata yang terlihat sedih, melotot, memejamkan mata, menandakan suasana terguncang akibat ledakan yang terjadi.

b. Wimba 2

Di atas kepala potrait tersebut terdapat figur yang sedang meratapi makanan di dalam wajan, hal ini menceritakan kelaparan. Selanjutnya terlihat bunga kamboja dan ornamen sulur menandakan bahwa suasana berkabung, rasa akan berduka akan dapat diartikan semakin menjalar, sebuah rasa akan kesedihan itu seolah akan terus terjadi. Menurut Sundari (2016) bunga kamboja adalah bunga yang kebanyakan tumbuh di area pemakaman di Indonesia, maka tidak jarang orang menyebutnya sebagai bunga kuburan.

Pada visual portrait wajah, seperti halnya pada wimba 1, ekspresi wajah dapat di lihat melalui mata yang memiliki ekspresi berbeda-beda.

c. Wimba 3

wimba 3 menampilkan Potrait yang sedang menjulurkan lidah berukuran panjang, ke arah objek tumpeng, hal tersebut menandakan sikap konsumtif yang tidak wajar.

dalam visual potrait tersebut juga terdapat tampak x-ray yang memperlihatkan objek teko dan cangkir pada leher yang terburai hal tersebut berkaitan dengan proses konsumsi yang tidak akan selesai. Selain itu terdapat X-Ray ataupun ornament yang lainnya pada wimba 3.

d. Wimba 4

Wimba empat menampilkan visual seorang figure manusia yang berdandan tidak menyerupai manusia pada umumnya, bermakna merubah dirinya, seperti menghilangkan jati diri sebagai manusia. figur tersebut juga membawa potongan kepala manusia yang menggambarkan kekejaman atau kekerasan dengan ekspresi tersenyum seolah-olah senang akan kekejaman

tersebut. Kepala yang dibawa terlihat seperti menandakan ekspresi kesedihan, kesengsaraan atas segala siksaan yang telah dialami akibat segala tragedi.

e. Wimba 5

Terdapat Figure manusia yang terlihat melongo dengan sorot mata yang menghadap kesosok figur di depannya, ekspresinya menggambarkan kesedihan dan putus asa. tangannya buntung yang menandakan dirinya adalah korban dari kekejaman.

f. Wimba 6

Figure manusia yang saling bertatapan dengan potongan kepala, menandakan penglihatan akan masa depannya terhadap kematian.

g. Wimba 7

dalam wimba ini, terdapat sajian Tumpeng dengan bermacam makanan di dalamnya. dalam tradisi lokal Indonesia, tumpeng mendandakan perayaan atas kejadian yang terjadi.

3.5 Discourse Analysis

Diskursus analisis merupakan interpretasi dari keseluruhan karya. diskursus ini mencoba membangun narasi *story telling* yang ada pada keterkaitan wimba-wimba yang ada. wimba-wimba yang ada dengan cara tata ungkap dalam yang ditampilkan akan saling berhubungan melalui tata ungkap luar. dalam bahasa rupa primadi diskursus analisis berkaitan dengan tata ungkap luar, sehingga keterbacaan visual secara keseluruhan bisa diidentifikasi berdasar pada komposisi dan urutan keseluruhan objeknya. Dalam karya Entang wiharso *Melt: Cooked, Eaten and Imagination* ini, bisa dibaca secara keseluruhan lewat 2 pembagian karya, yang pertama adalah bagian karya berupa lukisan dengan 3 potrait, yang terdiri dari wimba 1,2,dan 3. Kemudian bagian karya berupa instalasi dengan 3 figur dan satu objek tumpeng, bagian ini terdiri dari wimba 4,5,6 dan 7.

Keterbacaan karya ini secara bahasa rupa Primadi bisa dilihat dari tata ungkap luar yang ditampilkan pada masing-masing bagian karya. Pada bagian pertama yang berupa lukisan, tata ungkap luar yang ditampilkan berupa perspektif bolak balik sehingga karya tersebut bersifat diakronik atau saling berhubungan. Urutan keterbacaan pada karya ini dapat dibaca dari kiri ke kanan maupun sebaliknya, Ada sejumlah cara lihat pada gambar-bercerita, misalnya dari kiri ke kanan, kanan-kiri, atas-bawah, bawah-atas, melingkar, memusat (Primadi, 1991: 770)

sehingga menghubungkan fenomena timbal balik antar satu objek. pada komunikasi-rupa kontemporer yang mengandung gambar dan/atau kata, maka arah lihatnya tidak harus mengikuti tradisi arah baca. Arah dapat diubah modenya sesuai pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Pindi, 2009:12). Selain itu bisa dibaca melalui konfigurasi posisi tiap wimba, secara utuh konfigurasi gabungan tiap wimba menciptakan levelling (apa ya bahasa indoensianya) Pada bagian karya berupa lukisan ini terlihat 3 wimba, pertama wimba di bawah, kedua di tengah dan ketiga di atas. Hal tersebut dapat menandakan posisi secara simbolik, terdapat figur atau manusia yang ditindas atas ketidakadilan dari peristiwa yang terjadi dan sang pelaku terletak di posisi paling atas.

Kode-kode visual yang penting pada karya ini adalah ornamen-ornamen kecil yang menyebar pada keseluruhan wimba, berupa teks dan simbol. Teks yang tersaji pada karya tersebut adalah kata *flood*, *boom*, *flash*, dan *super*. Beberapa teks ini disandingkan dengan visual api, ledakan, sayatan dan mata. Hal tersebut memiliki makna sebagai bencana dan kekerasan yang terjadi disekeliling. Akhirnya memberikan jangkar narasi karya karena dapat dianalisa dengan cara mengurutkan peristiwa yang terjadi.

Pada wimba 1 terdapat figur diatas telinga, wimba 2 terdapat figur diatas kepala dan wimba 3 terlihat kepala manusia dengan lidah yang menjulur panjang ke bawah. Lalu dapat dikaitkan dengan ornamen di sekeliling berupa api, percikan ledakan, dan teks. Penanda pada wimba dapat dibaca sebagai sebab dan akibat dari sebuah kekerasan. Pada wimba 1 figur manusia diatas telinga yang tampak sedang membentangkan awan dapat dibaca sebagai upaya penghalang arus kekerasan yang dapat membuat telinga terluka, bahkan dampaknya dapat mengguncang emosi jiwa. Selanjutnya, wimba 2 yang dapat dilihat bahwa dampak dari kekerasan dan bencana kelaparan dan visualisasi yang ditampilkan berupa figur manusia yang tampak meratapi makanan diatas kepala visual potrait. Wimba 3 memperlihatkan sebab dari kekerasan dan bencana, yakni sifat rakus dalam diri manusia yang murni terhadap alam. Lidah yang menjulur panjang ke bawah memperlihatkan bahwa segala upaya akan dilakukan manusia untuk mendapatkan hasil alam yang disimbolkan dengan tumpeng. Dalam Gardjito (2002:9) menyampaikan bahwa tumpeng beserta lauk pauknya merupakan satu kesatuan yang mempunyai arti mendalam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan di alam. Tumpeng beserta kelengkapannya merupakan sarana dari manusia untuk memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan, maupun sarana penyampaian maksud kepada lingkungannya.

Seluruh narasi tersebut dapat dibaca secara berurut dari dua arah. Jika arah keterbacaannya dimulai dari kiri maka bencana dan kekerasan akan membawa kesengsaraan dan kelaparan yang disebabkan oleh kerakusan dan ketamakan

manusia. Jika dibaca dari arah yang sebaliknya, kerakusan dan ketamakan membawa sebuah bencana mulai dari krisis pangan hingga kelaparan dan pada akhirnya menjalar pada aspek lain yang membuat manusia jengah. Ekspresi transisi pada mata disetiap wajah memiliki perubahan ekspresi yang pada mulanya membuka mata hingga menutup mata. Hal ini dapat diartikan siklus hidup dari semula bangun hingga tertidur atau bahkan dari mengarah kehidupan dan kematian.

Selanjutnya, pada objek karya 2 yang berupa karya instalasi dengan visual 3 figur manusia yang berjajar. Terlihat sosok figur manusia paling besar yang merupakan simbol kekerasan dan kerakusan karena terlihat dari gestur menggendong oenggalan kepala tapi dengan ekspresi gembira dan berdandan seolah tidak menyerupai manusia hingga kehilangan hari nurani sebagai manusia. Yang kedua, terdapat 2 figur manusia yang memperlihatkan gerakan menuju figur raksasa dengan ratapan kesedihan, hal tersebut memperlihatkan bahwa kedua manusia ini adalah korban yang semakin lama semakin mendekati sebuah penderitaan. Terlihat dari gambar tangan yang tidak utuh, dan visualisasi badan yang hancur. Objek terakhir adalah tumpeng, selain sebagai penghubung antar objek karya satu dan dua secara keseluruhan tumpeng ini menggambarkan perayaan. Jika dikaitkan dengan narasi bencana dan kekerasan, maka terjadilah sebuah ironi ketika terjadi sebuah bencana dan kekerasan namun dirayakan. Dapat diinterpretasikan bahwasannya terdapat sosok pelaku dan korban, sehingga hal ini dapat diasosiasikan pada perilaku pelaku yang merayakan perilaku negatif mereka.

4 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya Entang Wiharso yang berjudul *Melt: Cooked, Eaten and Imagined* memiliki jumlah 7 wimba dimana masing-masing terdiri dari 3 wimba pada karya lukis dan 4 wimba pada karya instalasi. pembacaan karya Entang, melalui metode bahasa rupa Primadi menekankan pada narasi bercerita yang tercipta dari objek-objek visual atau wimba yang ada, tentunya komunikasi visual yang tercipta tidak bisa lepas dari personal senimannya. pembacaan melalui bahasa rupa tidak bisa serta merta menyimpulkan narasi yang konkrit, perlu ada penguatan argumen dari informasi lainnya, bahasa rupa primadi dapat menjembatani karya-karya visual dengan unsur budaya dengan unsur denotatif yang kuat Primadi (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan sejumlah ciri perupa pada suatu artefak komunikasi rupa. Primadi menegaskan bahwa ciri-ciri perupa artefak komunikasi sangat terkait dengan konteks budaya. Oleh karena itu dengan sendirinya dalam pembahasan artefak komunikasi harus memperhatikan budaya (Primadi, 2005: 11).

Hasil penelitian tentang Tata Ungkap Dalam karya ini menyimpulkan aneka tampak ruang waktu bergerak terdapat pada wimba 1,2,4,5 dan 6, selanjutnya aneka tampak ruang waktu bergerak da X- Ray terdapat pada wimba 3. Masing-masing wimba dapat dianalisa secara denotatif, konotatif dan discourse analysis. Pada analisa denotatif karya lukis menampilkan figure wajah manusia (3 wimba) dengan simbol masing-masing, salah satunya pada wimba 2. Terlihat wajah potrait manusia dengan 4 mata berbeda yang terlihat mengenakan bunga kambodja di kedua telinganya dan bagian bawah terdapat ornamen sulur. Di atas kepala potrait tersebut terdapat figur yang sedang meratapi makanan yang terdapat di dalam wajan. Selanjutnya, setelah mendapatkan hasil analisa denotasi dilanjutkan dengan analisa konotasi yakni di atas kepala potrait tersebut terdapat figur yang sedang meratapi makanan di dalam wajan, hal ini menceritakan kelaparan.

Selanjutnya terlihat bunga kamboja dan ornamen sulur menandakan bahwa suasana berkabung, rasa akan berduka akan dapat diartikan semakin menjalar. Dilanjutkan dengan analisa discourse, analisa ini mencoba membangun narasi dari kode-kode konotatif dan denotatif dari tiap wimba yang ada, secara keseluruhan wimba-wimba yang ada juga diidentifikasi tata ungkap luarnya sehingga bisa mengarahkan pada urutan peristiwa dan penjangkaran dalam membaca visual yang ada. Analisis yang dapat dilihat bahwa dampak dari kekerasan dan bencana akan kelaparan divisualisasikan dengan figur manusia yang meratapi makanan. Cara membaca karya dengan discourse analysis merupakan interpretasi dari keseluruhan karya, yang dapat dibaca berdasarkan urutan keterbacaan dari kiri ke kanan ataupun arah yang sebaliknya sehingga menghubungkan fenomena timbal balik antar satu objek .Keseluruhan karya ini menceritakan tentang bencana, kekerasan namun terjadi sebuah ironi ketika bencana dan kekerasan namun dirayakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam karya ini terdapat sosok pelaku dan korban, sehingga dapat diasosiasikan para pelaku yang semena-mena melakukan perilaku negatif namun dirayakan.

Daftar Pustaka

- [1] Sundari,Ety. Brata & Alimi,Y.,Pola Perilaku Nitor Bunga Kamboja di Area Pemakaman sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Cilacap),Solidarity,5(2),134, Des.2016.
- [2] Dwi Budi,Harto., Model Film Animasi Khas Indonesia berbasis Revitalisasi Bahasa Rupa Relief Lalitavistara Candi Borobudur, Jurnal Imajinasi, X (2), 90, Juli. 2016
- [3] Rosniawati,Indah., Bahasa Rupa Tradisi dalam Lukisan Kaca Kontemporer Karya Haryadi Suadi Tahun 1989-2011, Jurnal A R T I C, 51-52, Agustus,2018.

- [4] Setiawan,Pindi., The Signification of Nyeni: Tanda-Gambar dalam Komunikasi-Rupa. Jurnal Komunikasi Visual.Vol.1 No.2 2009
- [5] Tabrani,Primadi., Wimba, Asal Usul dan Peruntukannya.Jurnal Komunikasi Visual. Vol. 1 No.1, 2009
- [6] Sachari A, 2003, Budaya Rupa, Penerbit Erlangga, Bandung